

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari berkembangnya sistem ekonomi yang terbuka antara negara satu dengan negara lain. Perekonomian terbuka ini biasa disebut dengan perdagangan internasional. Untuk menunjang sistem ekonomi terbuka, bank Indonesia selaku bank sentral perlu memberi ijin kepada pihak bank untuk mendukung perdagangan internasional yaitu memberi label Devisa kepada beberapa pihak bank yang telah ditunjuk. Menurut Taswan (2010; 9) bank Devisa yaitu bank yang memperoleh ijin dari bank Indonesia untuk menjual, membeli dan menyimpan Devisa serta menyelenggarakan lalu lintas pembayaran dengan luar negeri.

Suatu Negara memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, hal ini melibatkan sektor perbankan. Perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Booklet Perbankan 2016). Perbankan juga memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, oleh karena itu diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan UU RI No. 10 Tahun 1998 yang menjelaskan tentang bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Bank itu sendiri memiliki peran penting dalam sistem keuangan Indonesia, serta memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sebagai pengguna jasa tersebut. Bank juga menjadi salah satu solusi yang terpercaya bagi masyarakat yang bertugas untuk melayani penyaluran kredit dan juga bertindak sebagai agen kepercayaan dalam melayani pengamanan harta milik perorangan. Hal ini menyebabkan lembaga bank juga disebut sebagai lembaga kepercayaan, artinya pihak yang kelebihan dana akan mempercayakan sepenuhnya kepada bank untuk mengelola dananya dan menyalurkannya kepada pihak yang kekurangan atau memerlukan dana berupa kredit.

Persaingan antar bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit pada prakteknya banyak yang menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku dalam dunia bisnis perbankan, seperti tidak mengindahkan prinsip kehati-hatian bank dengan memberikan kredit tak terbatas pada nasabah satu grup dengan perbankan tersebut, sehingga seringkali merugikan para deposan dan investor serta berdampak pada perekonomian Negara. Penyimpangan yang dilakukan akan menurunkan kinerja bank dan tingkat kepercayaan masyarakat. Kesehatan bank itu sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku, yaitu dengan adanya aturan tentang kesehatan bank.

Aturan tentang kesehatan bank yang diterapkan oleh Indonesia mencakup berbagai aspek dalam kegiatan bank, antara lain mulai dari penghimpunan dana

sampai dengan penggunaan dan penyaluran dana. Fungsi utama dari bank itu sendiri yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan, oleh karena itu bank berperan sebagai lembaga intermediasi yang mempunyai peranan sebagai jalur pembiayaan, penyimpanan dan peminjaman sehingga pada akhirnya mensejahterakan kehidupan masyarakat. Kepercayaan dari masyarakat menjadi faktor yang utama dalam menjalankan bisnis perbankan dan bank umum menjadi sangat penting pada masyarakat umum. Bila peran ini berjalan dengan baik maka perekonomian pada suatu negara akan meningkat.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, bank harus memiliki kinerja keuangan yang baik, karena kinerja keuangan merupakan indikator dari kegiatan yang dilakukan oleh bank tersebut. Ukuran kinerja perbankan tercermin dalam laporan keuangan bank, yang dapat diketahui dengan cara memperhitungkan rasio-rasio pada kinerja keuangan bank. Laporan keuangan ialah indikator untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan yang dimiliki oleh bank. Dengan mengetahui laporan keuangan bank, maka dapat diketahui kondisi serta perkembangan posisi keuangan yang dimiliki oleh bank. Rasio-rasio yang dihitung dalam laporan keuangan dapat menjadi dasar dalam penilaian kinerja bank.

Indikator dalam menilai kinerja suatu bank adalah dengan melihat tingkat profitabilitas. Tujuan utama dalam suatu bank yaitu untuk mencapai tingkat profit yang maksimal. Menurut Brigham dan Houston (2010; 146) yang menyatakan bahwa untuk mengukur profitabilitas suatu bank biasanya menggunakan rasio

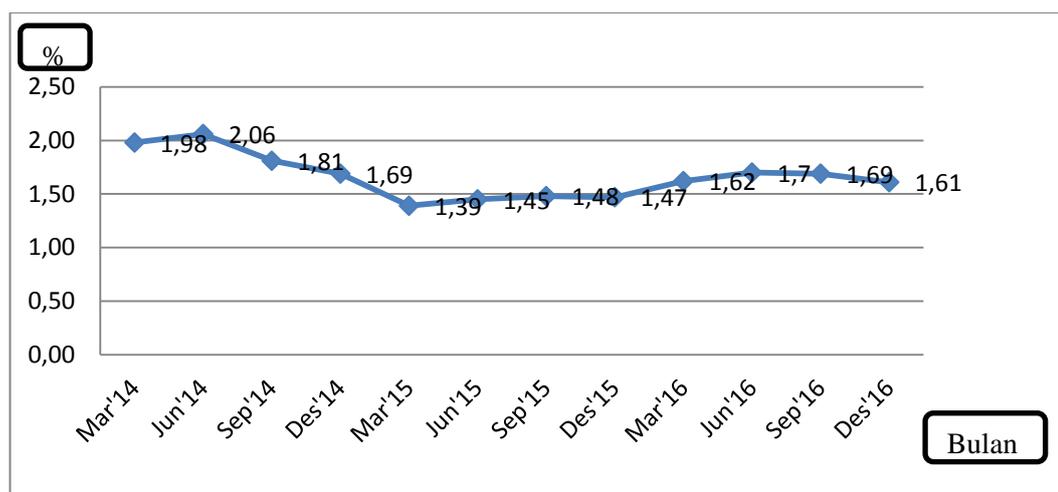
profitabilitas karena rasio profitabilitas sudah mencakup rasio utang, rasio aktivitas maupun rasio likuiditas yang salah satunya adalah ROA. ROA adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan asset yang ada dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu dalam penentuan tingkat suatu bank, bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA karena bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profit suatu bank yang diukur dengan menggunakan *asset* yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

Sesuai dengan peraturan bank Indonesia No.6//10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 yang berisi tentang panduan dalam menilai tingkat kesehatan bank digunakan analisis CAMEL (*Capital, Asset, Quality, Management, Earning, Liquidity*). Dalam penelitian ini aspek *Capital* meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek *Asset* dan *Quality* meliputi *Non Performing Loan* (NPL), aspek *Management* meliputi Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), aspek *Earning* meliputi *Net Interest Margin* (NIM), dan aspek *Liquidity* meliputi *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Dalam penelitian ini digunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja perbankan. Rasio-rasio tersebut sudah dapat menggambarkan kinerja keuangan secara keseluruhan. ROA dapat menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset untuk memperoleh laba secara keseluruhan. Menurut Veithzal (2013; 132) ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank baik dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return On*

Asset (ROA) menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar.

Keunikan penelitian ini untuk meneliti bank Devisa dikarenakan bank Devisa sebagai salah satu dari bank umum yang entitas ekonomi sangat rentan sekali terhadap krisis ekonomi di Indonesia, dan menjadi penyebab utama Indonesia belum keluar dari krisis. Selain itu bank Devisa salah satu bank umum yang mendominasi sistem financial di Indonesia yang memiliki penawaran menarik sehingga banyak menarik perhatian para investor maupun masyarakat umum. Disini peneliti hanya meneliti bank Devisa yang mempublikasikan tepat waktu laporan keuangan triwulan selama periode 2014-2016. Dari 51 bank Devisa yang termasuk bank umum Konvensional yang dipublikasikan tepat waktu hanya berjumlah 25 bank. Berdasarkan laporan publikasi triwulan ROA pada bank Devisa yang terdaftar di OJK yang mengalami naik turun bisa dilihat pada gambar 1.1 berikut ini:



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK (diolah)

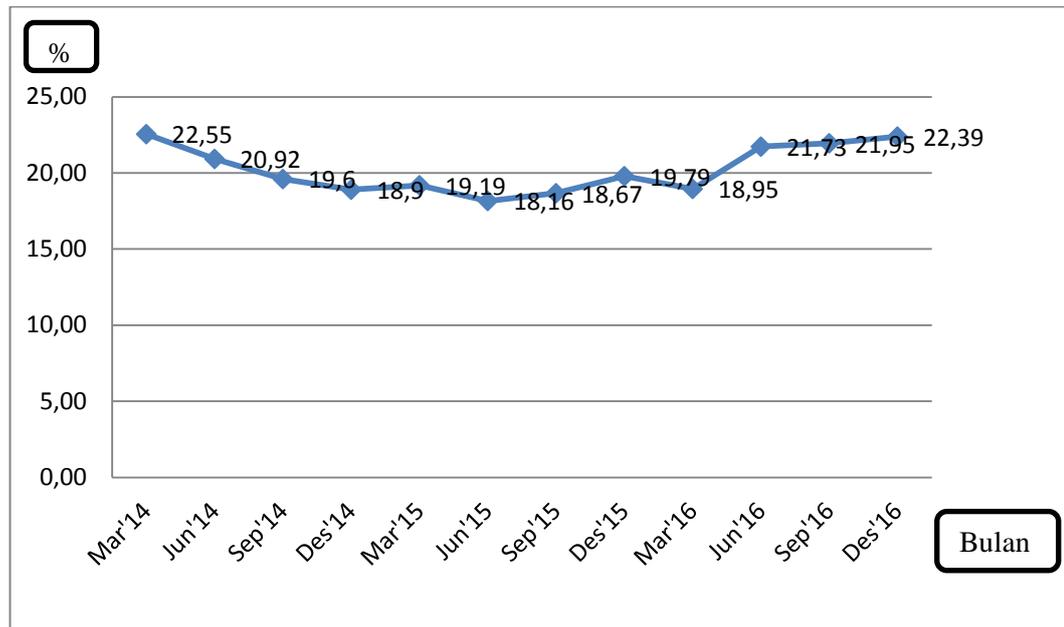
Gambar 1.1
Rata-rata ROA Bank Devisa Konvensional Indonesia
Tahun 2014-2016

Dari Grafik 1.1 persentase *Return On Asset* (ROA) mengalami fluktuasi. Sedangkan menurut teori semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Sholihin, 2010; 723).

Dalam mencapai tingkat laba yang tinggi, dalam bisnis perbankan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal bank. Faktor internal ialah variabel-variabel yang memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank dalam menghasilkan laba sedangkan faktor eksternal ialah variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan dengan manajemen bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) yang merupakan indikator permodalan dijadikan variabel yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Penelitian yang dilakukan oleh Rita (2016), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* dengan *Return On Asset*. Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Suryani (2016) yang menyatakan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset*. Adanya *research gap* dari penelitian Rita (2016) dan Suryani (2016) maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Asset*.

Berdasarkan laporan publikasi triwulan CAR pada bank Devisa yang terdaftar di OJK yang mengalami naik turun bisa dilihat pada gambar 1.2.



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK (diolah)

Gambar 1.2
Rata-rata CAR Bank Devisa Konvensional Indonesia
Tahun 2014-2016

Dari Grafik 1.2 persentase (*Capital Adequacy Ratio*) CAR mengalami fluktuasi. Menurut Dendawijaya (2009:121) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Wibowo (2013; 4) menjelaskan bahwa semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasionalnya dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Modal yang cukup besar dari bank dapat melindungi depositan dan akan meningkatkan kepercayaan depositan terhadap bank, sehingga juga akan dapat meningkatkan profitabilitas bank bersangkutan. Berdasarkan fenomena

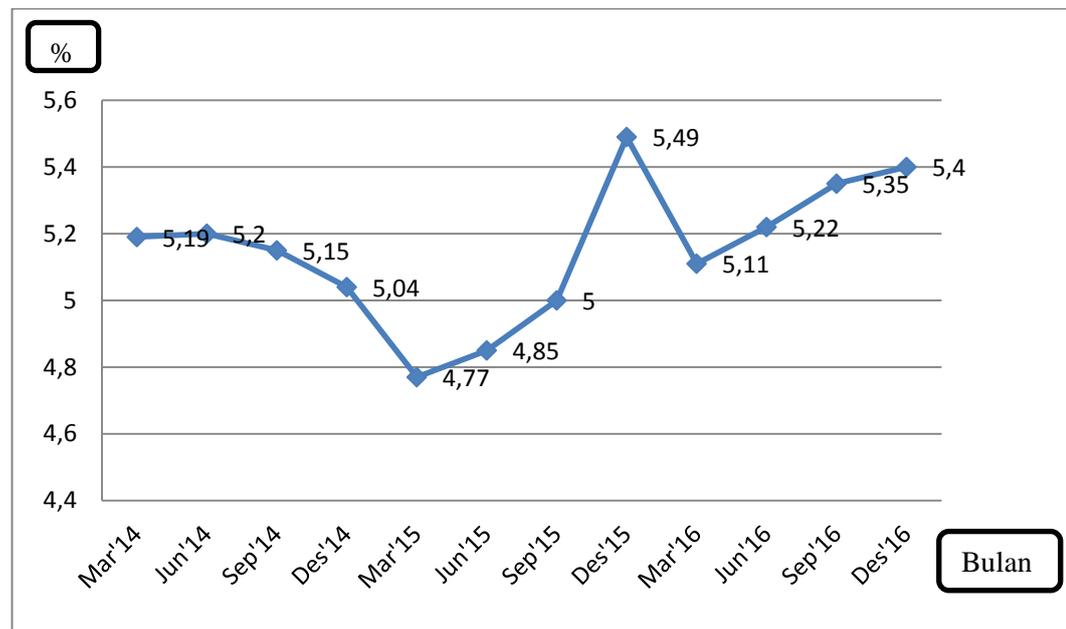
yang terjadi, adanya *research gap* antara konsep dari Wibowo (2013; 4) dengan realita. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Research Gap CAR dengan ROA Bank Devisa
Konvensional Indonesia Tahun 2014-2016

Periode	CAR	ROA	Hasil
Juni 2014	↘	↗	<i>Gap</i>
September 2014	↘	↘	
Desember 2014	↘	↘	
Maret 2015	↗	↘	<i>Gap</i>
Juni 2015	↘	↗	<i>Gap</i>
September 2015	↗	↗	
Desember 2015	↗	↘	<i>Gap</i>
Maret 2016	↘	↗	<i>Gap</i>
Juni 2016	↗	↗	
September 2016	↗	↘	<i>Gap</i>
Desember 2016	↗	↘	<i>Gap</i>
Total			7

Sumber Data : Diolah Sendiri

Variabel lainnya yang digunakan untuk mengukur profitabilitas *Return On Asset* (ROA) adalah (*Net Interest Margin*) NIM. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2016), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara NIM dengan ROA. Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Mismiwati (2016) yang menyatakan NIM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Adanya *research gap* dari penelitian Suryani (2016) dan Mismiwati (2016) maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh NIM terhadap ROA. Berdasarkan laporan publikasi triwulan NIM pada bank Devisa yang terdaftar di OJK yang mengalami naik turun bisa dilihat pada gambar 1.3.



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK (diolah)

Gambar 1.3
Rata-rata NIM Bank Devisa Konvensional Indonesia
Tahun 2014-2016

Dari Grafik 1.3 persentase (*Net Interest Margin*) NIM mengalami fluktuasi. Mengingat kegiatan utama perbankan pada prinsipnya yaitu bertindak sebagai perantara, ialah menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya dan hasil bunga (Dendawijaya, 2009; 116).

Menurut Pandia (2012; 71), bahwa *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, adanya *research gap* antara konsep dari Pandia (2012; 71) dengan realita. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini:

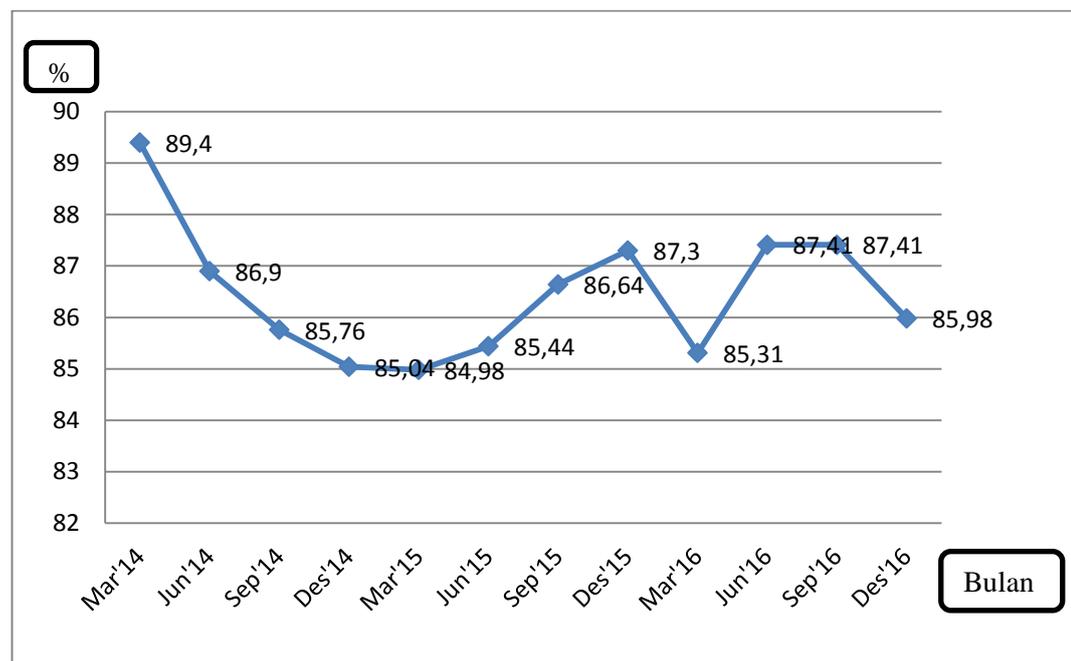
Tabel 1.2
***Research Gap* NIM dengan ROA Bank Devisa**
Konvensional Indonesia Tahun 2014-2016

Periode	NIM	ROA	Hasil
Juni 2014	↗	↗	
September 2014	↘	↘	
Desember 2014	↘	↘	
Maret 2015	↘	↘	
Juni 2015	↗	↗	
September 2015	↗	↗	
Desember 2015	↗	↘	<i>Gap</i>
Maret 2016	↘	↗	<i>Gap</i>
Juni 2016	↗	↗	
September 2016	↗	↘	<i>Gap</i>
Desember 2016	↗	↘	<i>Gap</i>
Total			4

Sumber Data : Diolah Sendiri

Profitabilitas *Return On Asset* (ROA) juga dapat diukur menggunakan variabel (*Loan to Deposit Ratio*) LDR. Teori yang ada dimana hubungan antara LDR dan ROA seharusnya adalah berbanding lurus, dimana setiap kenaikan LDR akan diikuti kenaikan ROA (Sianturi, 2012). LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2011; 290). LDR yang diteliti oleh Usman (2016), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara LDR dengan ROA. Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Rita (2016) yang menyatakan LDR tidak berpengaruh

secara signifikan terhadap ROA. Adanya *Research gap* dari penelitian Usman (2016) dan Rita (2016) maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh LDR terhadap ROA. Berdasarkan laporan publikasi triwulan LDR pada bank Devisa yang terdaftar di OJK yang mengalami naik turun bisa dilihat pada gambar 1.4 berikut ini:



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK (diolah)

Gambar 1.4
Rata-rata LDR Bank Devisa Konvensional Indonesia
Tahun 2014-2016

Dari Grafik 1.4 persentase (*Loan to Deposit Ratio*) LDR mengalami fluktuasi. Pada dasarnya aktivitas suatu bank diarahkan pada usaha untuk meningkatkan pendapatan dengan meminimalkan risiko. Secara konvensional banyak sekali bank yang mengutamakan aktivitas perkreditan sebagai sarana mencapai tujuan tersebut, namun ternyata banyak bank yang mengalami kepailitan karenanya. (*Loan to Deposit Ratio*) LDR adalah rasio antara seluruh

jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2009; 116).

Menurut Kasmir (2014; 225) peningkatan LDR berarti penyaluran dana ke pinjaman semakin besar sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut menunjukkan ROA semakin tinggi. Standar LDR yang baik adalah 85% sampai dengan 110%. Berdasarkan fenomena yang terjadi, adanya *research gap* antara konsep dari Sianturi (2012) dengan realita. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini:

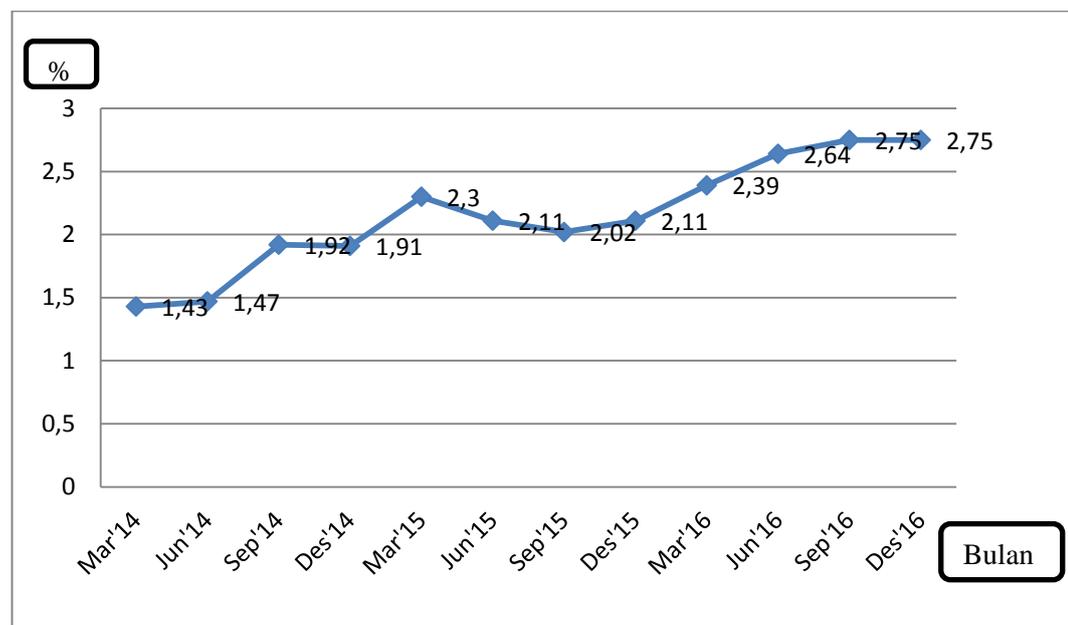
Tabel 1.3
Research Gap LDR dengan ROA Bank Devisa
Konvensional Indonesia Tahun 2014-2016

Periode	LDR	ROA	Hasil
Juni 2014	↘	↗	<i>Gap</i>
September 2014	↘	↘	
Desember 2014	↘	↘	
Maret 2015	↘	↘	
Juni 2015	↗	↗	
September 2015	↗	↗	
Desember 2015	↗	↘	<i>Gap</i>
Maret 2016	↘	↗	<i>Gap</i>
Juni 2016	↗	↗	
September 2016	↗	↘	<i>Gap</i>
Desember 2016	↘	↘	
Total			4

Sumber Data : Diolah Sendiri

Variabel berikutnya yang digunakan yaitu (*Non Performing Loan*) NPL. Menurut Ismail (2009; 224), kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Penelitian yang dilakukan oleh

Andreina (2017), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara NPL dengan ROA. Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian dengan Hasdillah (2017) yang menyatakan NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Adanya *research gap* dari penelitian Andreina (2017) dan Hasdillah (2017) maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh NPL terhadap ROA. Berdasarkan laporan publikasi triwulan NPL pada bank Devisa yang terdaftar di OJK yang mengalami naik turun bisa dilihat pada gambar 1.5 berikut ini:



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK (diolah)

Gambar 1.5
Rata-rata NPL Bank Devisa Konvensional Indonesia
Tahun 2014-2016

Dari Grafik 1.5 persentase (*Non Performing Loan*) NPL mengalami fluktuasi. Frianto (2012; 204) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam yang tidak dapat dan

atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamkannya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya.

NPL didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan atau sering disebut dengan kredit macet pada bank. Semakin tinggi NPL maka menunjukkan bahwa bank mengalami kredit macet dan berdampak pada kerugian bank (Dendawijaya, 2009;186). Berdasarkan fenomena yang terjadi, adanya *research gap* antara konsep dari Dendawijaya (2009; 186) dengan realita. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.4.

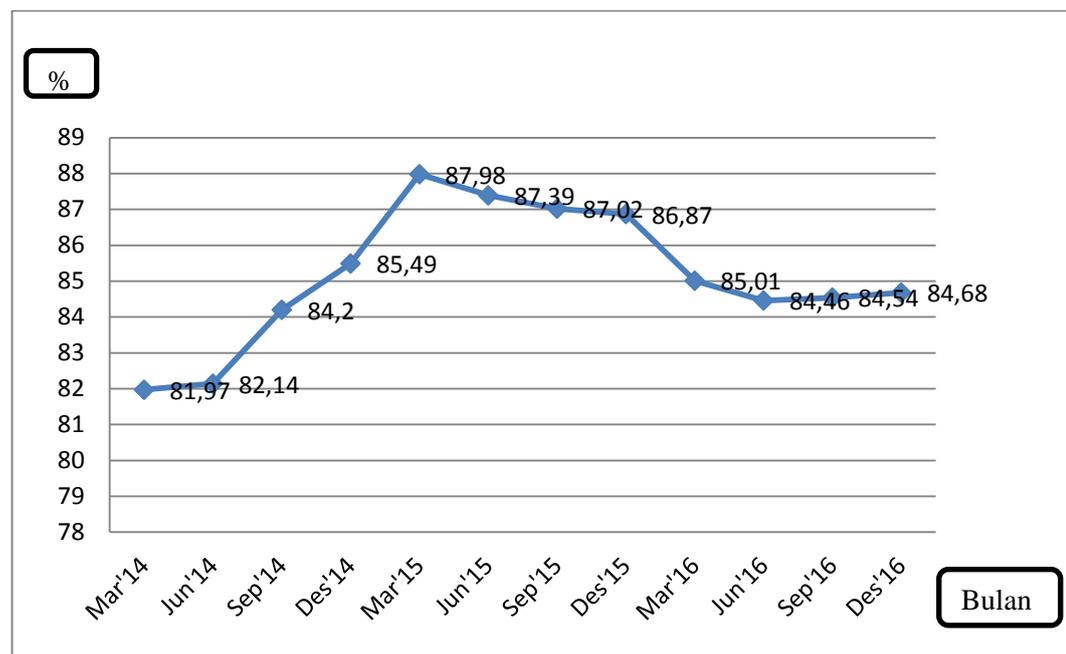
Tabel 1.4
Research Gap NPL dengan ROA Bank Devisa
Konvensional Indonesia Tahun 2014-2016

Periode	NPL	ROA	Hasil
Juni 2014	↗	↗	Gap
September 2014	↗	↘	
Desember 2014	↘	↘	Gap
Maret 2015	↗	↘	
Juni 2015	↘	↗	
September 2015	↘	↗	
Desember 2015	↗	↘	Gap
Maret 2016	↗	↗	
Juni 2016	↗	↗	
September 2016	↗	↘	Gap
Desember 2016	→	↘	Gap
Total			5

Sumber Data : Diolah Sendiri

Selanjutnya variabel yang digunakan adalah (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) BOPO. Penelitian yang dilakukan oleh Rasyid (2012), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara BOPO dengan ROA. Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Widati

(2012) yang menyatakan BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Adanya *research gap* dari penelitian Rasyid (2012) dan Widati (2012) maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh BOPO terhadap ROA. Berdasarkan laporan publikasi triwulan BOPO pada bank Devisa yang terdaftar di OJK yang mengalami naik turun bisa dilihat pada gambar 1.6.



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK (diolah)

Gambar 1.6
Rata-rata BOPO Bank Devisa Konvensional Indonesia
Tahun 2014-2016

Dari Grafik 1.6 persentase (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) BOPO mengalami fluktuasi. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidak efisienan bank dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat (Dendwajaya, 2009; 120).

Rasio BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik (Pandia, 2012; 72). Berdasarkan fenomena yang terjadi, adanya *research gap* antara konsep dari (Pandia, 2012; 72) dengan realita. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.5.

Tabel 1.5
***Research Gap* BOPO dengan ROA Bank Devisa**
Konvensional Indonesia Tahun 2014-2016

Periode	BOPO	ROA	Hasil
Juni 2014	↗	↗	<i>Gap</i>
September 2014	↗	↘	
Desember 2014	↗	↘	
Maret 2015	↗	↘	
Juni 2015	↘	↗	
September 2015	↘	↗	
Desember 2015	↘	↘	<i>Gap</i>
Maret 2016	↘	↗	
Juni 2016	↘	↗	
September 2016	↗	↘	
Desember 2016	↗	↘	
Total			2

Sumber Data : Diolah Sendiri

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan*, dan Beban Operasional Pendapatan

Operasional Terhadap *Return On Asset* yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan dalam latar belakang, maka diajukan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah CAR berpengaruh terhadap ROA pada Bank Devisa yang terdaftar di OJK periode 2014-2016?
2. Apakah NIM berpengaruh terhadap ROA pada Bank Devisa yang terdaftar di OJK periode 2014-2016?
3. Apakah LDR berpengaruh terhadap ROA pada Bank Devisa yang terdaftar di OJK periode 2014-2016?
4. Apakah NPL berpengaruh terhadap ROA pada Bank Devisa yang terdaftar di OJK periode 2014-2016?
5. Apakah BOPO berpengaruh terhadap ROA pada Bank Devisa yang terdaftar di OJK periode 2014-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui CAR berpengaruh terhadap ROA pada Bank Devisa yang terdaftar di OJK periode 2014-2016.
2. Untuk mengetahui NIM berpengaruh terhadap ROA pada Bank Devisa yang terdaftar di OJK periode 2014-2016.

3. Untuk mengetahui LDR berpengaruh terhadap ROA pada Bank Devisa yang terdaftar di OJK periode 2014-2016.
4. Untuk mengetahui NPL berpengaruh terhadap ROA pada Bank Devisa yang terdaftar di OJK periode 2014-2016.
5. Untuk mengetahui BOPO berpengaruh terhadap ROA pada Bank Devisa yang terdaftar di OJK periode 2014-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Sebagai salah satu sumber referensi bagi kepentingan keilmuan dalam mengatasi masalah yang sama, serta sumbangan pemikiran dan informasi khususnya bagi bidang manajemen keuangan dalam konteks Profitabilitas.

2. Bagi Investor

Dapat digunakan oleh para pemilik modal sebagai akses untuk menilai kinerja keuangan dan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang baik.

3. Bagi Lembaga Keuangan

Hasil penelitian ini akan memberikan bukti empiris mengenai kemampuan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dalam memprediksi *Return On Asset (ROA)*.